

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pendidikan Nonformal**

Sekarang ini, pendidikan nonformal sudah mulai dikenal eksistensinya di lingkungan masyarakat, terlihat dari banyaknya masyarakat yang membutuhkan pendidikan nonformal karena tidak terpenuhinya kesempatan untuk menempuh pendidikan pada jalur pendidikan formal yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, beberapa di antaranya yaitu karena faktor ekonomi, lingkungan sosial, faktor internal, faktor putus sekolah, dan faktor yang lainnya.

Menurut Marzuki (2012) yang dikutip (dalam Thabroni, G. 2021), pendidikan nonformal yaitu suatu aktivitas belajar yang berada di luar sistem persekolahan atau system pendidikan formal, tetapi tetap dilakukan secara terorganisir. Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal merupakan “pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Adapun pengertian lain menurut Sardjan Kadir (dalam Thoif, 2021, p. 15) kegiatan nonformal merupakan suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang diatur di luar system pendidikan formal yang berjalan sendiri ataupun sebagai suatu bagian penting dalam aktifitas lebih luas yang ditunjukkan untuk melayani sasaran peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada pelaksanaannya, pendidikan nonformal lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan warga belajar serta keterampilan fungsional untuk mendukung dalam menghadapi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan sepanjang hayatnya. Pendidikan nonformal memiliki beberapa program yang dijalankannya yaitu pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan, pendidikan kepemudaan, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan

kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lainnya yang mendukung untuk dapat mengembangkan potensi warga belajar.

Dari beberapa program pendidikan nonformal di atas, salah satu program yang dijalankan sebagai upaya untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang terkendala dalam menempuh pendidikannya di lembaga formal, putus sekolah karena beberapa faktor, atau usia produktif yang ingin melanjutkan pendidikan dan ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yaitu program pendidikan kesetaraan yang berada di bawah naungan Lembaga PKBM atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Dimana Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini merupakan Lembaga atau tempat yang mewadahi proses pelaksanaan program pendidikan kesetaraan, yaitu program kesetaraan Paket A setara dengan SD, Paket B setara dengan SMP, dan Paket C setara dengan SMA/K. Sasaran dari PKBM ini tidak ada batasan usia ataupun status, siapapun dan usia berapapun memiliki kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan belajar sebagai upaya dalam menempuh pendidikannya. Oleh karena itu, PKBM atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk oleh, dari, dan untuk masyarakat sebagai upaya untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan akses pendidikan (dalam Thoif, 2021, p. 26).

Dalam proses pembelajaran di program kesetaraan, seorang pendidik atau guru yang memberikan pembelajaran serta memfasilitasi dalam proses pembelajarannya disebut sebagai Tutor. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 1 ayat (6) UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Maka, untuk menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan standar dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang, diperlukan Tutor yang memiliki keterampilan mumpuni dalam proses pembelajarannya untuk dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif.

### 2.1.2 Keterampilan Tutor

Pada dasarnya, keterampilan merupakan suatu kemampuan dalam mengerjakan sesuatu dengan baik. Adapun menurut Amirullah dan Budiyo (dalam Arleta, 2019, p. 10) keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam praktik atau aksi sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Sedangkan menurut Bateman dan Snell (2012) yang dikutip oleh (Arleta, 2019) keterampilan yaitu bagian dari manajemen pengetahuan yang termasuk pada kumpulan praktik dengan tujuan untuk menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber data intelektual yang sepenuhnya mendayagunakan intelektualitas orang-orang dalam berorganisasi.

Seorang pendidik tidak hanya harus menguasai dan mampu menjelaskan materi pelajaran, tetapi seorang pendidik juga diharuskan untuk memiliki berbagai macam keterampilan dalam mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Sandjaya (2010) bahwa keterampilan dalam mengajar adalah syarat mutlak yang diperlukan oleh seorang pendidik untuk dapat melaksanakan perannya dalam mengelola proses pembelajaran sampai kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Prayitno et al., 2019, p. 1).

Adapun menurut Siswanto (2010) yang dikutip (dalam Prayitno et al., 2019, hal. 2), keterampilan dalam mengajar yaitu: 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran; 2) Keterampilan menjelaskan; 3) Keterampilan memberikan penguatan; 4) Keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran; 5) Keterampilan menyusun skenario pembelajaran; 6) Keterampilan mengadakan variasi pembelajaran; 7) Keterampilan membimbing diskusi; 8) Keterampilan mengelola kelas; 9) Keterampilan bertanya; dan 10) Keterampilan mengevaluasi.

Lebih lanjut (dalam Prayitno et al., 2019, hal. 4), menjelaskan tentang keterampilan dalam mengajar sebagai berikut:

1) Keterampilan Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana yang menggambarkan suatu prosedur dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Prayitno et

al., 2019). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat meliputi tujuan pembelajaran, materi belajar, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta hasil belajar peserta didik.

## 2) Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran.

Menurut Fathoni (2012) keterampilan membuka pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang siap mental, fisik, psikis, dan emosional peserta didik supaya dapat terpusat pada kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik.

Tujuan diperlukannya keterampilan dalam membuka pembelajaran yaitu untuk mempersiapkan mental peserta didik, menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik, mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran, memahami tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dan untuk memudahkan dalam mengorganisir pengetahuan peserta didik. Maka, untuk dapat mencapai tujuan dari membuka pelajaran tersebut, perlu adanya suatu penunjang yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut yaitu dengan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam keterampilan membuka pelajaran. Unsur-unsur yang harus ada dalam keterampilan membuka pembelajaran yaitu: mampu menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, memberikan acuan dan penguatan pada peserta didik. Sedangkan unsur-unsur yang harus ada dalam keterampilan menutup pembelajaran yaitu: keterampilan dalam meninjau kembali materi yang telah disampaikan, memberikan tugas, keterampilan dalam menghubungkan pembelajaran sekarang dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya, dan keterampilan dalam melakukan evaluasi.

## 3) Keterampilan Menjelaskan Materi Pembelajaran.

Menurut Hasibuan (1991) menjelaskan adalah suatu usaha dalam mengorganisasikan isi materi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Tujuan dari diperlukannya keterampilan dalam menjelaskan materi pembelajaran yaitu: untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami materi yang disampaikan

dengan jelas; membantu peserta didik untuk mendapatkan dan memahami materi pelajaran secara objektif dan bernalar; melatih peserta didik untuk dapat berpikir dalam memecahkan suatu masalah atau pertanyaan yang diajukan; untuk mendapatkan respon balik dari peserta didik terkait tingkat pemahamannya sehingga mampu mengatasi kesalahpahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan; untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan proses, peralatan, dan penggunaan bukti dalam penyelesaian suatu keadaan atau situasi dan kondisi yang mungkin masih diragukan.

Terdapat dua komponen dalam kegiatan menjelaskan materi pembelajaran, yaitu: pertama, menganalisis dan merencanakan terkait isi materi yang akan disampaikan; kedua, menyajikan materi pelajaran dengan jelas, menggunakan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, penggunaan waktu diam, dan balikan.

#### 4) Keterampilan Mengadakan Variasi dalam Pembelajaran.

Seorang pendidik sangat dianjurkan untuk memiliki keterampilan dalam mengajar yaitu keterampilan mengadakan variasi belajar, hal ini sangat perlu untuk dapat menciptakan kelas yang tetap aktif. Adapun tujuan dan manfaat dari perlunya keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran bagi seorang pendidik, yaitu: a) Untuk dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik; b) Untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan peserta didik akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas; c) Untuk dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik; d) Untuk mengembangkan sifat sifat keingintahuan dari peserta didik mengenai hal-hal yang baru bagi dirinya; e) Untuk dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan cara belajar yang tepat bagi peserta didik; f) Untuk meningkatkan tingkat aktifitas belajar peserta didik.

#### 5) Keterampilan Mengelola Kelas.

Upaya dalam mengelola kelas yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Dalam pengelolaan kelas, pendidik memiliki peran sebagai seorang fasilitator dan organisator pembelajaran yang sangat penting dalam terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Adapun hal yang dapat dilakukan dalam menjaga agar

kelas dapat menjadi kondusif yaitu: mendorong peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawabnya sebagai seorang individu; membangun pemahaman peserta didik supaya dapat lebih mengerti serta dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib yang ada di kelas; dan menimbulkan rasa memiliki pada diri peserta didik sehingga timbul rasa memiliki kewajiban untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

6) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.

Ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu: keterampilan dalam mengidentifikasi topik pembelajaran, keterampilan dalam pengorganisasian, keterampilan dalam memberikan kulminasi atau puncak dari kegiatan pembelajaran, keterampilan dalam mengenal secara interpersonal dengan peserta didik, dan keterampilan dalam mengembangkan bahan ajar sendiri.

7) Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil.

Menurut Hasibuan (1991) diskusi kelompok kecil adalah suatu percakapan yang terjadi dalam sebuah kelompok yang memenuhi syarat yaitu: melibatkan kelompok dengan jumlah 3-9 orang, berlangsung pada sebuah interaksi yang bebas, mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai oleh kelompok, dan berlangsung secara teratur dan sistematis (Prayitno et al., 2019, p. 59).

8) Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran.

Selain mengharuskan pendidik untuk memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi, pendidik juga harus memiliki keterampilan dalam bertanya atau mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk membangun suasana kelas yang aktif. Adapun tujuan mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran yaitu: a) untuk mendorong peserta didik dalam menggali suatu informasi; b) untuk merangsang rasa keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu; c) melatih peserta didik untuk dapat mengidentifikasi dan menemukan suatu masalah dan memecahkannya; d) untuk membimbing peserta didik dalam merumuskan suatu hipotesis; e) untuk membimbing peserta didik dalam mengolah data; f) untuk membimbing peserta didik dalam menarik sebuah

kesimpulan menggunakan data yang ada; g) dan untuk membimbing peserta didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau konsep ke masalah baru atau penerapan masalah.

Dalam keterampilan bertanya pada proses pembelajaran, terdapat komponen yang harus dikuasai oleh pendidik dalam keterampilan bertanya tersebut, di antara lain yaitu: struktur pertanyaan, memilih tipe pertanyaan dan tingkat kesulitan pertanyaan, memfrasakan dan mengajukan pertanyaan, memberi waktu kepada peserta didik untuk dapat berpikir terkait pertanyaan yang telah diajukan, memilih peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan, dan mendengarkan jawaban peserta didik serta memberikannya umpan balik.

9) Keterampilan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran.

Hasibuan (1991) berpendapat bahwa pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dengan bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat. Tujuan dan manfaat dari adanya pemberian penguatan dalam proses pembelajaran yaitu: meningkatkan perhatian peserta didik, memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, menumbuhkan dan mempertahankan motivasi peserta didik, mengendalikan dan merubah tingkah laku belajar yang produktif, serta untuk mengarahkan cara berpikir tingkat tinggi.

Ada beberapa komponen yang perlu dipahami dalam keterampilan memberikan penguatan pada proses pembelajaran, yaitu penguatan verbal, penguatan yang berupa mimik dan gerakan tubuh, penguatan dengan cara mendekati peserta didik secara langsung, penguatan dengan menggunakan sentuhan langsung pada peserta didik seperti menjabat tangan peserta didik, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, dan penguatan dengan menggunakan symbol atau benda.

Dalam mengatasi warga belajar berkebutuhan khusus dengan latar belakang yang berbeda tentu dibutuhkan keterampilan yang berbeda pula dalam mendampingi proses belajarnya, seperti pada proses warga belajar berkebutuhan khusus dengan latar belakang lamban belajar atau *slow learner*, serta warga belajar

berkebutuhan khusus dengan latar belakang memiliki masalah emosional dan mental yang ada di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya.

Shawa (dalam Nurfadhillah, 2021, p. 192) menjelaskan bahwa strategi umum yang digunakan untuk anak dengan lamban belajar yaitu dengan menggunakan interaksi aktif dan konkret, *advanced organizational strategy*, *increased instructional efficiency*, dan *motivational strategies*.

Adapun keterampilan yang diperlukan oleh seorang Tutor dalam mendampingi warga belajar berkebutuhan khusus dengan latar belakang lamban belajar atau *slow learner* dan warga belajar dengan latar belakang memiliki masalah emosional dan mental dalam dirinya (dalam Nurfadhillah, 2021, p. 197) yaitu:

- 1) Keterampilan dalam mengulang isi materi dengan penguatan kembali melalui praktik yang dapat membantu dalam memahami materi.
- 2) Keterampilan dalam membimbing secara privat atau individual yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri warga belajar.
- 3) Keterampilan dalam menyampaikan materi dengan waktu penyampaian seefektif mungkin tidak terlalu lama dan tidak membebankan tugas yang terlalu banyak atau sama dengan warga belajar pada umumnya, tetapi lebih sedikit waktu penyampaian materi dan lebih sedikit pemberian tugas.
- 4) Keterampilan dalam pemahaman dasar terkait konsep itu lebih penting daripada menghafal dan mengingat materi.
- 5) Keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran, karena metode demonstrasi atau peragaan dan visualisasi lebih efektif daripada verbalisasi.
- 6) Keterampilan dalam menyajikan konsep materi dengan lebih sederhana.
- 7) Keterampilan dalam memahami personal warga belajar, tidak memaksakan warga belajar berkebutuhan khusus untuk dapat bersaing dengan warga belajar lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi darinya.
- 8) Keterampilan dalam pemberian tugas secara terstruktur dan konkret.
- 9) Keterampilan dalam melihat peluang untuk memberikan kesempatan pada warga belajar berkebutuhan khusus untuk bereksperimen dan praktik secara langsung terkait konsep-konsep yang disampaikan.



- 10) Keterampilan dalam menstimulasi warga belajar ketika mendapatkan materi baru dengan materi yang telah dipahaminya.
- 11) Keterampilan dalam memberikan instruksi pada proses belajar, karena instruksi sederhana lebih mudah dipahami dan diikuti oleh warga belajar berkebutuhan khusus.
- 12) Keterampilan dalam mengidentifikasi kepribadian masing-masing warga belajar berkebutuhan khusus, seperti gaya belajar yang sesuai pada tiap warga belajar (visual, auditori atau kinestetik, dan karakteristik).
- 13) Keterampilan dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada orangtua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anaknya, seperti ikut membimbing dan mendampingi ketika anak mendapatkan tugas di rumah.

### **2.1.3 Pendampingan Belajar**

Menurut Rayaswala (2018) pendampingan merupakan suatu strategi yang digunakan oleh pemerintah dan Lembaga nirlaba untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sehingga dapat mengidentifikasi dirinya sebagai suatu bagian dari suatu masalah yang dialami dan berupaya untuk mencari sebuah alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yulianti, 2022).

Pendampingan belajar dalam hal ini adalah upaya seorang pendidik atau Tutor dalam membantu seseorang untuk menemukan apa yang diinginkannya dari posisi atau keadaannya yang sekarang dengan cara menggali sumber daya apa saja yang dibutuhkan, sikap mental yang harus dibangun, dan teknik yang cocok untuk dapat mengimplementasikannya (Salim, 2014, p. 2).

Adapun menurut Suharto (2005) pendampingan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memastikan adanya perubahan yang konkret di lingkungan atau individu tersebut.
- 2) Menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan kemampuan individu dalam menangani suatu masalah.
- 3) Untuk mendampingi kelompok atau individu karena dirasa dalam mengatasi permasalahannya mereka tidak bisa melakukannya sendirian tetapi

memerlukan seseorang yang dapat membantunya dalam mendorong dan memotivasi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- 4) Memberikan alternatif yang dapat diimplementasikan oleh individu dalam pemecahan suatu masalah.
- 5) Memfasilitasi individu dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, dari mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan implementasi dari alternatif tersebut.
- 6) Memberikan dukungan kepada individu dalam mengambil keputusan sendiri untuk memecahkan suatu masalahnya.

Sementara itu, fungsi dari pendampingan menurut Wiryasaputra (2006) antara lain yaitu:

- 1) Menyembuhkan

Dalam hal ini, fungsi menyembuhkan dipakai oleh pendamping untuk membantu seseorang dalam menghilangkan gejala atau mengembalikan suatu keadaan yang ada dalam diri individu tersebut ke keadaan semula.

- 2) Menopang

Hal ini maksudnya adalah pendamping membantu individu tersebut untuk dalam memberikan dorongan dan motivasi supaya dapat menerima keadaan yang dialami oleh individu tersebut.

- 3) Membimbing

Fungsi ini dilakukan pada saat individu tersebut mengharuskan untuk mengambil suatu keputusan terkait masa depannya atau hal lainnya yang sangat penting, dengan cara pendamping membantu dalam melihat sisi negatif dan positifnya yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memecahkan suatu masalah.

- 4) Memperbaiki Hubungan

Fungsi ini digunakan oleh pendamping ketika seseorang yang memerlukan pendampingan mengalami konflik batin dengan pihak lain yang menyebabkan terjadinya putus atau rusaknya suatu hubungan.

- 5) Memberdayakan/memperkuat

Fungsi ini digunakan untuk dapat membantu seseorang yang memerlukan pendampingan untuk yang menjadikan dan menumbuhkan keyakinan bahwa diri sendiri mampu menjadi sebagai penolong bagi individu tersebut ketika menghadapi masalah.

#### **2.1.4 Warga Belajar Berkebutuhan Khusus**

Menurut Ashari (dalam Yulianti, 2022) warga belajar adalah semua anggota masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki keinginan untuk dapat mengikuti kegiatan belajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, warga belajar merupakan individu yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan system pendidikan untuk menjadi individu berkualitas.

Secara umum, warga belajar berkebutuhan khusus atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam suatu hal tertentu, dan memerlukan perlakuan khusus untuk mendampingi terutama dalam proses belajarnya. Maka, diperlukan layanan pendidikan yang khusus ataulebih spesifik dan intensif, serta disesuaikan dengan kebutuhan belajar dari masing-masing anak tersebut.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2003, mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan baik dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Winarsih et al., 2013). Menurut Gearheart yang dikutip oleh Eva (dalam Hidayatullah & Rahmawati, 2018, p. 4) mengemukakan pendapatnya tentang anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan persyaratan yang berbeda dari kebanyakan anak lain pada umumnya, serta untuk proses belajarnya pun memerlukan suatu program, pelayanan, fasilitas, dan materi yang khusus agar bisa berjalan dengan baik. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak lain pada umumnya dan memiliki kekurangan atau kelebihan pada dirinya baik dari segi mental, emosional, atau pun fisik sehingga dalam proses belajarnya pun memerlukan program, pendekatan, dan materi yang khusus.

Terdapat dua kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen merupakan mereka yang memiliki kelainan tertentu pada dirinya, seperti tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunagraha, autism, dan yang lainnya. Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer merupakan mereka yang mengalami hambatan dalam proses belajar dan perkembangannya yang dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh kondisi dan situasi di lingkungannya yang kurang mendukung sehingga menyebabkan hambatan dalam belajar dan perkembangannya, seperti korban *bullying* di sekolah, anak jalanan, korban bencana yang meninggalkan trauma, korban pelecehan, korban dari perceraian orangtua, dan yang lainnya (Hidayatullah & Rahmawati, 2018, p. 5).

Dari kedua kategori anak berkebutuhan khusus tadi tentu memiliki penanganan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, seperti yang terjadi di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya yang memiliki warga belajar dengan kebutuhan khusus yaitu memiliki hambatan dalam proses belajar dan memiliki gangguan emosi. Adapun menurut Mardhiyah (dalam Rakhmawati, 2020, hal. 401) faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan belajar yang dialami setiap anak berkebutuhan khusus beberapa di antaranya, yaitu: 1) faktor lingkungan; 2) faktor dalam diri sendiri; dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak tersebut.

Menurut Nurul Arifiyanti (2021), anak yang memiliki kebutuhan khusus yang termasuk ke dalam kategori temporer memiliki karakteristik, yaitu:

- 1) Anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga.
- 2) Mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orangtua.
- 3) Mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar.
- 4) Mengalami trauma akibat dari bencana yang mereka alami.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer ini mengacu kepada anak-anak atau seseorang yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dengan jangka waktu tertentu, tidak secara permanen. Mereka yang termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer ini mengalami tantangan atau kesulitan yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam hal pendidikan, tetapi kondisi ini tidak secara permanen melainkan dapat berubah seiring dengan waktu dan intervensi yang tepat.

### **2.1.5 Pendidikan Khusus**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Sejalan dengan pasal 32 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut, kemudian muncullah pendidikan inklusif untuk pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun menurut Sapon Shevin yang dikutip oleh (Nurfadhillah, 2021, p. 11) pendidikan inklusif merupakan system layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-teman seusianya di kelas. Pada pelaksanaannya, dalam pendidikan khusus proses pembelajaran dan materi belajarnya disesuaikan dengan kemampuan dan kepribadian warga belajar agar tetap dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Tujuan dari diadakannya pendidikan inklusi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pada pasal 2 yaitu pendidikan inklusif bertujuan untuk:

(2) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

(3) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada poin pertama.

Pada proses pembelajarannya, seorang pendidik harus mempersiapkan mental dan pengetahuannya tentang pendidikan inklusif, karena seorang pendidik memegang kendali untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar agar warga belajar berkebutuhan khusus dapat mencapai tujuan belajarnya dan mendapatkan layanan pendidikan dengan baik. Seperti pada sekolah umumnya, pada pendidikan khusus atau pendidikan inklusi juga dibutuhkan pendidik atau Tutor profesional yang memiliki keterampilan dalam mendampingi dan menangani warga belajar berkebutuhan khusus yang disebut dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Seperti yang dikemukakan Scott yang dikutip (dalam Nurfadhillah, 2021, p. 69) bahwa *“The success of the inclusive education depends, to a large extent, on the willingness and the ability of teacher to make accommodations for individuals with special needs.”* Scott mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tergantung pada seberapa besar kemampuan dan keinginan seorang pendidik dalam mengakomodasi kebutuhan individu yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

Adapun tugas dan tanggung jawab Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 dan Pergub Jatim Nomor 6 Tahun 2011 pasal 10 ayat (1), yaitu:

- 1) Merancang dan melaksanakan program khusus pada siswa atau warga belajar berkebutuhan khusus.
- 2) Melaksanakan identifikasi awal, asesmen berkala, dan menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI).
- 3) Memodifikasi bahan ajar.
- 4) Melakukan evaluasi program pembelajaran bersama pendidik lain terkait siswa atau warga belajar berkebutuhan khusus.
- 5) Laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus, seperti masalah yang dirumuskan, implementasi peran dan tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Cara mendidik dan mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, selain membutuhkan kesabaran dalam mendampinginya, tentu diperlukan keterampilan yang tepat. Metode pengajaran yang tepat dapat membuat mereka nyaman dan lebih mudah untuk dapat menangkap dan memahami materi yang didapatkannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pendidik harus menguasai cara tersebut.

Adapun cara yang dapat dilakukan pendidik dalam menangani atau mendampingi warga belajar berkebutuhan khusus menurut Suhud (2021) yang dikutip pada laman NaikPangkat.com yaitu:

1) Mengajar secara efisien

Salah satu cara dalam mendampingi proses pembelajaran pada warga belajar berkebutuhan khusus yaitu harus efisien. Untuk mendapatkan proses belajar yang berjalan lancar dan efisien maka diperlukan penggunaan metode mengajar yang efisien pula, hal ini sesuai dengan standar pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu efektif, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

2) Menggunakan nada bicara yang jelas dan positif

Nada bicara yang jelas dan positif merupakan bagian penting dalam mendampingi proses belajar pada warga belajar berkebutuhan khusus. Berbicara dengan jelas dan positif membuat warga belajar berkebutuhan khusus merasa lebih nyaman dan fokus. Selain itu, bahasa dan percakapan yang positif juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya. Adapun ketika berkomunikasi dengan warga belajar berkebutuhan khusus, usahakan berada pada posisi saling berhadapan, melakukan kontak mata, dan berekspresi. Hal ini dilakukan untuk mendapat perhatian dan fokus warga belajar supaya yang disampaikan pendidik atau pendamping dapat dipahami dengan baik.

3) Belajar sambil bercerita

Sebagian orang senang mendengarkan cerita, karena dengan mendengar mereka dapat memainkan imajinasinya. Cara atau metode bercerita ini dapat digunakan pendamping atau pendidik dalam proses pendampingan belajar pada

warga belajar berkebutuhan khusus. Cara ini dapat dimulai dari membangun komunikasi dengan mereka melalui cerita atau berbagi pengalaman, karena dengan ini bisa membuat pendidik lebih mudah untuk berkomunikasi dengan warga belajar berkebutuhan khusus.

4) Belajar dengan menggunakan audio visual

Warga belajar tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, salah satunya adalah gaya belajar dengan audio-visual. Hal tersebut dapat digunakan pendidik dalam proses pendampingan warga belajar berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan audio-visual seperti musik atau film dalam proses pembelajarannya, karena metode mengajar ini termasuk efektif apabila dapat disesuaikan dengan kondisi warga belajar tersebut. Selain dapat menarik perhatian warga belajar berkebutuhan khusus, cara ini bisa lebih mudah dipahami dan membantu warga belajar berkebutuhan khusus untuk lebih mudah mengingat sesuatu.

5) Menggunakan analisis tugas

Analisis tugas dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dibagi menjadi langkah-langkah yang lebih kecil atau sederhana. Meskipun cara ini memerlukan tingkat kesabaran yang ekstra, tetapi cara ini dapat membantu pendidik untuk menemukan cara mengatasi kesulitan belajar pada warga belajar berkebutuhan khusus.

6) Menggunakan materi yang sifatnya akademik fungsional dan kemandirian

Cara mengajar warga belajar berkebutuhan khusus juga dapat dipengaruhi oleh materi yang disampaikan. Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang lebih efisien, pendidik dapat menggunakan materi yang bersifat akademik fungsional. Materi tersebut berarti dapat dimanfaatkan serta dipraktikkan secara langsung dalam kegiatan sehari-harinya, misalnya materi tentang menghitung benda dan mengenal mata uang. Disamping itu, pendidik juga harus mengutamakan pembelajaran tentang kemandirian, hal ini untuk membekali warga belajar berkebutuhan khusus untuk dapat mengandalkan dan memanajemen diri sendiri dengan baik.



## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu adanya hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Adapun hasil penelitian yang relevan yaitu:

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Bernadette Cindy Leo, dkk. pada tahun 2021 yang berjudul *“Pengembangan Pemahaman dan Kemampuan Tutor di PKBM HSKS mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganannya”*. Permasalahan yang dihadapi PKBM HSKS pada penelitian ini yaitu para Tutor yang mengajar kelas komunitas di HSKS belum memiliki pemahaman dan keterampilan penanganan ABK yang memadai sehingga kegiatan pembelajaran bagi para siswa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diadakan suatu program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para Tutor dalam menangani ABK di PKBM HSKS yang dilengkapi dengan pemberian *booklet* untuk mempermudah Tutor dalam mengakses informasi. Hasil dari penelitian ini yaitu pelatihan yang diberikan sudah dapat meningkatkan pemahaman para Tutor mengenai ABK, tetapi belum dapat meningkatkan keterampilan Tutor dalam menangani ABK.
- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Rani Abdah pada tahun 2019 yang berjudul *“Peranan Guru dalam Memberikan Bimbingan terhadap Anak dengan Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus terutama dalam pengembangan individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting. Peran tersebut terlihat dari penguasaan guru untuk kreatif mengembangkan pola serta metode pendekatan terhadap anak. Akan tetapi, latar belakang pendidikan serta komitmen guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi faktor kunci keberhasilan anak dalam mengembangkan dirinya.
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Vina Resti Yanti dan Vevi Sunarti pada tahun 2021 yang berjudul *“Hubungan Keterampilan Mengajar Tutor*

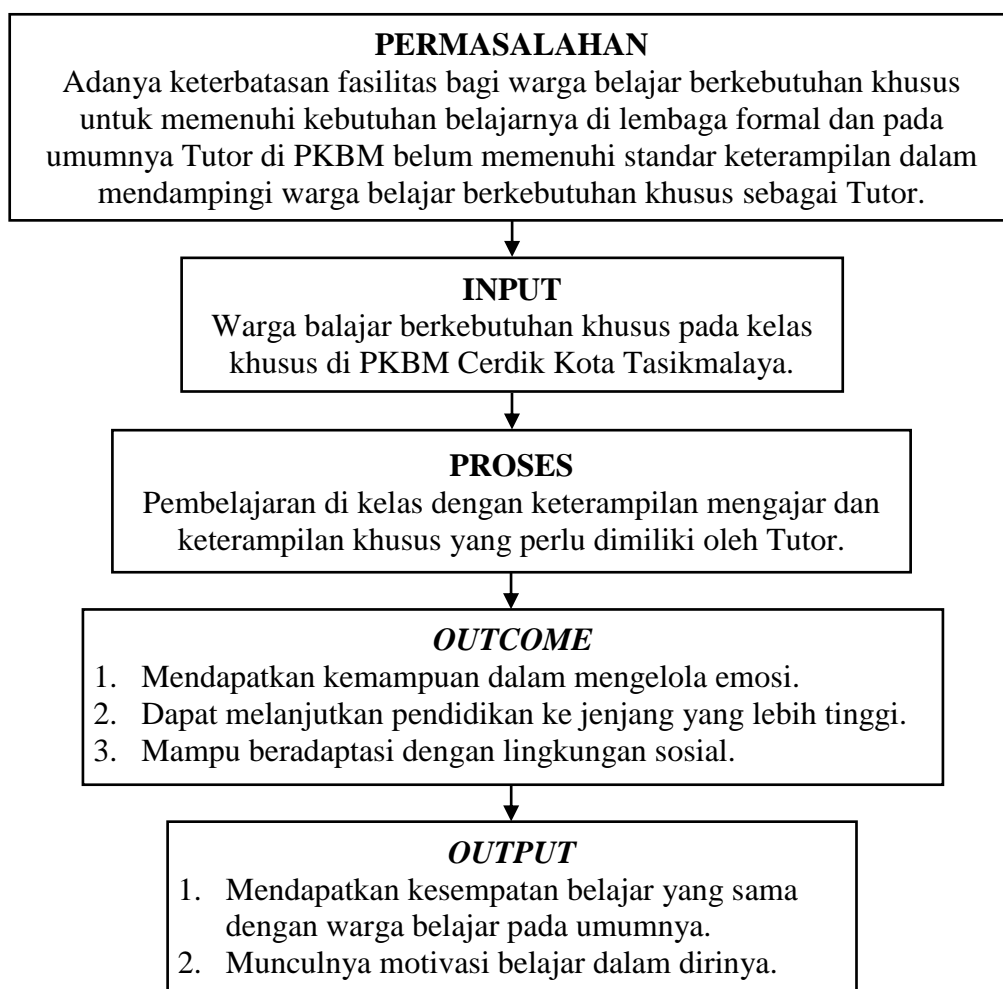
*dengan Hasil Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C pada Peserta Didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Kabupaten Pesisir Selatan*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterampilan mengajar Tutor dalam proses pembelajaran pada program kesetaraan Paket C, melihat hasil belajar peserta didik program kesetaraan Paket C, dan untuk melihat hubungan antara keterampilan mengajar Tutor dengan hasil belajar peserta didik program kesetaraan Paket C di PKBM Media Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa (1) Keterampilan mengajar Tutor dikategorikan rendah; (2) Hasil belajar peserta didik pendidikan kesetaraan Paket C dikategorikan rendah; (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan mengajar Tutor dengan hasil belajar peserta didik di PKBM Media Kabupaten Pesisir Selatan.

- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Indah Yoslia, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim yang berjudul "*Keterampilan Tutor dalam Pengelolaan Kelas di Lembaga Bimbel (Studi Kasus: Bimbel MOECS Palembang)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan Tutor dalam pengelolaan kelas di Bimbingan Belajar MOECS Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan Tutor dalam pengelolaan kelas di Bimbingan Belajar MOECS Palembang dinyatakan baik. Hal ini terlihat dari usaha Tutor untuk dapat memiliki keterampilan seperti: melaksanakan tahap pengajaran dengan baik, menciptakan dan memelihara iklim belajar yang optimal, mengendalikan kondisi belajar berlangsung efektif dan efisien, mengatur peralatan kelas, dan mengatur sosio-emosional.
- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Jakal Susanto pada tahun 2020 yang berjudul "*Pendampingan Belajar PAI Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pendampingan belajar PAI pada anak berkebutuhan khusus di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya. Hasil dari penelitian ini yaitu pendampingan belajar PAI anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan melakukan perencanaan yang terdiri dari

identifikasi, asesmen, merancang kurikulum khusus ABK, dan mengurangi indikator pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dan membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) yang memuat program khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti untuk menjelaskan secara runtut tentang topik yang akan dibahas.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki kebutuhan khusus masih memiliki keterbatasan dalam menempuh pendidikannya di Lembaga pendidikan, dan untuk mengatasi individu yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajarnya diperlukan keterampilan yang tepat dari Tutor. Maka, penelitian ini membahas tentang keterampilan Tutor dalam mendampingi warga belajar berkebutuhan khusus di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya. Di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya itu sendiri, program kesetaraan terdiri dari dua kelas atau program yaitu kelas reguler dan kelas khusus. Adapun kelas khusus yaitu program kesetaraan Paket A, B, dan C yang ditujukan untuk mereka yang memiliki keterbelakangan mental atau kebutuhan khusus. Dengan adanya latar belakang yang berbeda dari warga belajar di kelas reguler dengan warga belajar di kelas khusus tentunya diperlukan keterampilan khusus yang dimiliki oleh Tutor dalam mendampingi warga belajar berkebutuhan khusus tersebut. Maka diharapkan Tutor di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya, selain memiliki keterampilan dasar dalam mengajar juga memiliki keterampilan khusus dalam mendampingi warga belajar berkebutuhan khusus.

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana keterampilan Tutor dalam mendampingi warga belajar berkebutuhan khusus di PKBM Cerdik Kota Tasikmalaya?